

ANALISIS RESIPROSITAS MASYARAKAT PEDESAAN (STUDI PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN TEPIAN HUTAN LINDUNG)

Sulistya Wardaya¹, Anni Suprapti²

¹ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, [sulistyو.wardoyo30@gmail.com](mailto:sulistyo.wardoyo30@gmail.com)

² Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, annisuprapti@gmail.com

ABSTRAK

Analisis resiprositas masyarakat desa sudah banyak dilakukan oleh para ahli, tetapi masyarakat transmigrasi ditepian hutan lindung Desa Girimulya Kecamatan, Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara belum pernah dilakukan penelitian, Menariknya resiprositas dalam masyarakat transmigran merupakan bentuk baru sekumpulan orang-orang dari suku yang berbeda yang didatangkan oleh pemerintah, adapun unsur yang dikaji adalah masalah resiprositas kelangsungan hidup, musibah, resiko ekonomi dan masalah bersama, hasilnya menemukan asimilasi resiprositas antar budaya dan munculnya bentuk resiprositas baru karena tuntutan kondisi lingkungan alam metode penelitian yang digunakan, deskriptif kualitatif, karena memiliki kemampuan mengungkap fenomena sosial yang belum diketahui atau tidak bisa dibaca dan dikenali lewat sederet angka atau statistik. hasil penelitiannya mendapat jawaban resiprositas merupakan bentuk jaminan sosial masyarakat kepada anggotanya dalam menghadapi masalah yang tidak mampu ditanggung secara individu dan dalam perspektif sosiologi resiprositas merupakan representasi teori struktur fungsional dalam kehidupan masyarakat desa transmigran.

Kata kunci: Resiprositas masyarakat desa transmigran

1. PENDAHULUAN

Hasil pra survei menetapkan Desa Argamulya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara sebagai wilayah paling tepat untuk dijadikan lokasi penelitian, karena memiliki karakter yang tergambar dalam latar belakang masalah dan secara geografis posisi desa Argamulya berada di tepian hutan lindung Boven Lais Register 41 yang dikenal dengan kawasan habitat bunga *Rafflesia Gadutensis*.

Menurut keterangan dari Kepala Desa Padang Jaya, Bapak Kariadi, Desa Arga Mulya adalah desa transmigran yang berasal dari Banyu Mas Jawa Tengah dan Sunda, masuk ke Bengkulu pada tanggal 24 September 1980, artinya sudah 42 tahun menghuni wilayah transmigran, Hasil survey sementara mendapat informasi tentang kehidupan masyarakat transmigran di Desa Arga Mulya, sebagai berikut: (a) Kehidupan masyarakat masih bergantung dengan hasil bumi, (b) kebutuhan hidupnya masih sederhana, (c) hubungan sesama warga sangat harmonis, (d) pola makan masih sebatas untuk hidup, (e) (f) mobilitas masyarakat masih rendah, dan (g) ekonomi dualisme dalam bentuk uang dan barter.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Unit 4 Bapak Toufik Hidayat beliau mengatakan bahwa masyarakat transmigran masih menjunjung tinggi adat istiadat daerah asal, Adapun hasil penelitian sebelumnya, adalah sebagai berikut: (a) Syukur (2020), meneliti tentang resiprositas dalam daur kehidupan masyarakat Bugis yang hasilnya Resiprositas dalam tradisi Massolo mengandung solidaritas sosial yang bersifat mekanis. Masyarakat memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi tetapi di sisi lain masyarakat dibebani dengan nilai passolo yang harus

diberikan; (b) Masithoh dkk (2013), meneliti tentang Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa Sidorejo yang hasilnya, resiprositas dalam sumbang menyumbang lebih terkonsentrasi pada kepentingan ekonomis dan pertahanan kebudayaan; dan (c) Jelly (2021), meneliti, tentang pengaruh resiprositas pembayaran pinjaman dana usaha dalam konteks budaya Minangkabau, Batak dan Jawa, yang hasilnya, terdapat pengaruh berbanding lurus antara tingkat resiprositas dan pembayaran angsuran bulanan PDU di KJKS Kelurahan Batuang Taba.

Berdasarkan tiga (3) hasil penelitian terdahulu, peneliti tinggal melengkapi data dan informasi sesuai dengan tema penelitian yang sudah ditetapkan, perbedaannya pada masyarakatnya transmigran resiprositas merupakan bentuk baru bukan hasil pewarisan nenek moyang, maka harapan peneliti dapat menemukan model-model baru dari hasil asimilasi, alkulturasi dan akomodasi. Teori yang digunakan untuk membedah resiprositas adalah teori struktur fungsional Emile Durkheim yang menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik, konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang resiprositas metode penelitian yang paling tepat adalah deskriptif kualitatif, Menurut Burhan Bungin (2007) metode kualitatif pada hakekatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas data, gejala-gejala empirik, dengan cara pengamatan.

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap kondisi obyek dimana peran peneliti sebagai instrument kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif /kualitatif dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi, Kelebihannya memiliki kemampuan untuk mengungkap fenomena sosial yang belum diketahui atau tidak bisa dibaca dan dikenali lewat sederet angka atau statistik.

3. ANALISIS DATA

Masyarakat Desa Arga Mulya, merupakan sekumpulan manusia yang keberadaannya dihadirkan oleh pemerintah melalui program transmigrasi, artinya berbeda dengan konsep masyarakat yang dikemukakan Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto 2006) masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang sudah lama hidup dan bekerja sama sehingga akan terbentuk suatu organisasi, sedangkan masyarakat transmigran merupakan sekumpulan manusia yang didatangkan oleh pemerintah untuk menempati wilayah baru maka seluruh bentuk kerja sama dan tata aturan merupakan hasil asimiliasi, akomodasi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

Masyarakat transmigran secara sosiologis memiliki ciri khusus, menyerupai masyarakat yang menghuni perumahan dikawasan urban, mereka berkumpul dalam wilayah yang sama, tetapi secara kultur masing-masing berbeda, karena berasal dari daerah yang beda bahkan agamanya juga berbeda, sehingga masalah yang berkaitan dengan cara hidup bersama dan kelangsungan hidupnya, merupakan formula baru dari ketidak samaan menjadi kesamaan.

Lebih jauh lagi rasa persatuan para transmigran yang dibangun melalui proses penderitaan jangka panjang dapat membangun kerja sama yang kuat dalam menjaga kelangsungan hidupnya, bentunya adalah kerja sama dalam menggarap lahan, penanam, dan pemanenan semua digarap bersama tanpa ada istilah tenaga bayaran semua dihitung dengan sistim bagi hasil berdasarkan atas kesepakatan bersama, jadi dapat dinyatakan satu warga panen maka semua ikut merasakan hasil panen.

Cara kerja sistem sosial masyarakat desa transmigran secara langsung menjadi bentuk jaminan sosial bagi warganya, sesuai dengan teori *household survival life*, yaitu pola yang dibentuk oleh berbagai usaha manusia, digunakan untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Strategi yang diterapkan masyarakat desa transmigran mendekati teori *safety first* (dahulukan selamat) untuk bertahan hidup yang dikemukakan James Scott (1976) bedanya lebih kepenyelamatan pribadi sedangkan teori *household survival life* lebih mengarah ke perlindungan seluruh warga masyarakat, tetapi kedua sama-sama cara untuk bisa bertahan hidup, adapun bentuknya yaitu: (a) penyelamatan dari beban ekonomi, (b) strategi menjauhkan resiko, (c) kerja sama saling menguntungkan, dan (d) mengikat hubungan saling ketergantungan.

Keberlangsungan sistem sosial masyarakat desa transmigran secara sosiologi memiliki dua makna yang bersebrangan, disatu sisi menjadi penyelamat atau penjamin kelangsungan hidup, disisi lain warga masyarakat terjebak dalam putaran sistem sosial dan secara ekonomi mejadi penghambat pertumbuhan modal usaha, namun demikian kondisi yang terbentuk tidak bisa disalahkan, karena proses hidup masyarakat desa transmigran diawali dari sengsara bersama, maka menjadi tepat ada istilah senasib sepenanggungan sebagai dasar munculnya rasa solidaritas dalam diri untuk menjaga memelihara dan mempertahankan apa yang sudah mereka capai.

3.1. Analisa Sosiologis

Hasil penelitian rasiprositas masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara mendapat jawaban tentang apa yang sesungguhnya bukan hanya yang dapat dilihat dengan mata, kesederhanaan masyarakat desa yang kita lihat hanya fisik semata, tetapi terpenuhi kebutuhan batin yang paling diutamakan, masalah setiap anggota masyarakat menjadi tanggungan bersama. Bentuk pemenuhan kebutuhan batin adalah resiprositas, pertukaran timbal balik, saling menerima dan memberi, menurut Dalton (Sairin, 2002) pola pertukaran sosial ekonomi pada prinsipnya siapa yang pernah menerima suatu saat harus memberi, sesuai dengan hukum timbal balik (*law of reciprocatation*) untuk bisa memberi harus ada yang menerima, untuk bisa menerima harus ada yang memberi, tidak ada yang lebih baik, kedua saling melengkapi seimbang dan harmonis. Sejalan konsep Emile Durkhem tentang keseimbangan dimana masyarakat merupakan sistem yang saling berkait sesuai dengan konsep fungsi merujuk pada suatu peran dalam struktur sosial, dimana struktur merupakan tubuh masyarakat, fungsi merupakan institusi sosial menyatunya dalam sebuah kesatuan sosial, maka resiprositas dapat dinyatakan sebagai representasi kebenaran teori struktur fungsional.

Hasil pengamatan menemukan beberapa perbedaan prinsip dalam memahami masalah spiritual, dimana masyarakat jawa dan sunda tidak bisa ditemukan, terutama saat melakukan ritual pengolahan lahan pertanian dan pemanenan, mereka memiliki kepercayaan masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Masalah yang bisa disatukan antara masyarakat jawa dan sunda, penggunaan teknologi pengolah lahan pertanian, tata kelola lahan garapan, penjadwalan masa tanam, jenis tanaman yang dibudidayakan, sistim pembagian air, cara membasmi hama tanaman dan tata cara pembagian hasil panen, diputuskan bersama dalam rebuk desa yang diikuti oleh seluruh tokoh masyarakat jawa dan sunda. Untuk masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, seluruh anggota masyarakat memiliki kesepakatan yang sama, terutama masalah resiprositas sosial ekonomi dan musibah, secara aklamasi sudah menjadi ketetapan bersama, tidak pernah ada perdebatan, menurut para sepuh atau tetua semenjak ada kesepakatan sampai sekarang diataati oleh seluruh warga.

3.1.1. Resiprositas Kelangsungan Hidup

Pengertian resiprositas kelangsungan hidup masyarakat desa lebih mengarah pada bagaimana bisa bertahan hidup dengan cara kerja sama saling menguntungkan, prosesnya seluruh anggota masyarakat melakukan bekerja sama dan saling membantu sehingga tercapai tujuan bersama, salah satu contoh masyarakat merasa terbantu dalam menyelenggarakan hajatan, adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan acara nuju bulan, kelahiran, pemberian nama, sunatan dan pesta penganten, semua melibatkan keluarga dan tetangga untuk bekerja adapun bentuk resiprositasnya adalah sumbang menyumbang sebagai kewajiban sosial sesama warga.
2. Melaksanakan acara syukuran, penen raya, berangkat/pulang haji dan syukuran atas keberhasilan salah satu anggota keluarga, resiprositasnya tidak terlalu mengikat bentuk sumbang menyumbangnyanya seadanya tidak ada keharusan.
3. Membangun rumah, resiprositasnya bantuan tenaga bentuknya seluruh warga gotong royong membantu mencari kayu ke hutan dan membantu proses pembangunan.

Menurut beberapa nara sumber terpercaya masalah resiprositas kelangsungan hidup, pelaksanaannya fleksibel mau sederhana atau mewah tergantung pada penyelenggara, tetapi masalah besar kecilnya sumbangan sudah standar sesuai dengan hasil kesepakatan bersama.

3.1.2. Resiprositas Musibah

Pengertian resiprositas musibah, adalah sistem kerja sama yang diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong atau saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa yang menyedihkan, seperti kasus, kehilangan harta benda, bencana, sakit, sampai kematian, bentuk resiprositasnya sangat mengikat, memiliki sanksi hukum sosial dan seluruh beban yang ditimbulkan akibat musibah ditanggung bersama atas dasar kewajiban sosial sesama warga :

1. Musibah bencana, kebakaran, perampokan, kecurian dll wajib untuk datang ikut berduka dan memberi sumbangan secukupnya.
2. Musibah kematian hukumnya wajib hadir dan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan sumbangan seadanya.
3. Musibah anggota keluarga hilang di hutan, kaum laki-laki wajib ikut mencari dan yang perempuan menghibur di rumah duka, tidak ada sumbangan wajib yang harus dikeluarkan.

Ternyata setelah dilakukan penelitian secara mendalam resiprositas yang berlangsung dalam masyarakat desa transmigran tidak semua harus ada timbal balik saling memberi dan menerima, tetapi yang jauh lebih penting adalah jaminan sosial yang dapat membantu setiap anggota masyarakat yang sedang menghadapi masalah yang tidak bisa diselesaikan secara individu.

3.1.3. Resiprositas Resiko Ekonomi

Perjalanan hidup manusia, tidak bisa semulus yang diharapkan, selalu naik turun tidak menentu, kegagalan dalam yang usaha menjadi resiko yang harus dihadapi, menurut Martono dan Agus Harjito (2011) pengertian resiko merupakan penyimpangan hasil (*return*) yang di di harapkan, adapun bentuk resiko ekonomi yang umumnya melanda masyarakat desa transmigran adalah sebagai berikut:

1. Gagal panen, karena kawasan transmigran merupakan hutan yang dirubah menjadi perumahan dan lahan usaha, resikonya banyak hama tanaman yang merusak dari akar, batang, daun dan buah.
2. Harga jatuh. masalah klasik bagi petani, karena harga juwal ditentukan oleh pasar, yang sering terjadi terjadi saat panen raya harga jatuh sampai modal tidak bisa kembali.
3. Meningkatnya biaya operasional. secara keseluruhan tanaman pertanian tergantung dari produk industri, dari bibit, pupuk dan yang menjadi masalah harga selalu naik sampai petani tidak mampu untuk membeli.

Masalah resiko ekonomi bagi masyarakat desa transmigran sudah biasa, metode penyelamatan diri, memberhentikan proses produksi dilahan usahanya, kemudian mencari pekerja ditempat lain untuk bisa mendapat modal baru supaya bisa mengolah lahanya kembali.

3.1.4. Resiprositas Masalah Bersama

Hidup bersama membutuhkan berbagai fasilitas sosial dan fasilitas umum, maka ada istilah gotong royong, kerja bakti dan gugur gunung untuk membuat dan merawatnya seluruh fasilitas yang ada didesa merupakan tanggung jawab bersama, karena kemanfaatnya dapat dirasakan bersama oleh seluruh anggota masyakat, adapun masalah bersama adalah sebagai berikut:

1. Bangunan masjid, balai desa, pos ronda
2. Bendungan tersier, jaringan pengairan.
3. Jalan dan jembatan penghubung
4. Perangkat alat-alat pendukung untuk pesta dan musibah

Semua di kerjakan dan seluruh biaya ditanggung bersama melalui mekanisme sumbangan wajib yang ditentukan nominalnya, sesuai dengan peran dan fungsi yang dimainkan dalam masyarakat, secara sosiologis resiprositas masalah bersama sesuai dengan teori struktur fungsional dimana seluruh elemen yang ada dalam masyarakat bekerja sesuai dengan peran dan fungsinya menyatu dalam keseimbangan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian mendapatkan fakta bahwa masyarakat Desa Argamulya, Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, adalah transmigran paling berat karena lokasinya di tepi hutan lindung, gangguan berbagai binatang liar dan hama tanaman berdampak pada berbagai resiko tetapi faktanya mereka tetap betah menempati kawasan transmigran.

Hasilnya penelitian menemukan jawaban, bahwa masalah yang berkait dengan resiko ekonomi, daur hidup dan musibah ternyata pelaksanaannya ditanggung bersama oleh seluruh anggota masyarakat melalui mekanisme hubungan timbal balik saling memberi dan menerima, tetapi secara sosiologi temuan yang paling penting adalah adanya bentuk jaminan sosial dalam menghadapi masalah yang tidak bisa diselesaikan secara induvidu, sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan supaya bisa tetap bertahan hidup.

Pengakuan

-

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Grafindo Persada.
- Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Cetakan Pertama*. Yogyakarta; Penerbit EKONISIA.
- Jelly. 2021. *Pengaruh Resiprositas Pembayaran Pinjaman Dana Usaha Dalam Konteks Budaya Minangkabau, Batak dan Jawa*. (Journal of Cultural Anthropology, Vol 1. No 2.)
- Masithoh, Nuraini Dewi, dkk. 2013. *Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa Sidorejo*. (Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 2 No1).
- Sairin, Safri. 2002. *Pengantar Antropologi ekonomi*. Surabaya ; Pustaka Pelajar
- Scott, James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. London; Yale University.

Syukur, Muhammad. 2020. *Reprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*.
(Jurnal Neo Societal, Vol. 5 No 2).